

**PERAN MASYARAKAT DALAM MEMPERKENALKAN MUAL SIASOM
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA ALAM DI DESA BANUALUHU
KECAMATAN PAGARAN KABUPATEN TAPANULI UTARA**

**David Herianto Amor Batistuta Sinaga¹, Yulia K. S. Sitepu²,
Wolter Parlindungan Silalahi³**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

dhavidsinaga@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masyarakat dalam memperkenalkan Mual Siasom sebagai daya tarik wisata alam di Desa Banualuhu, Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara. Mual Siasom merupakan mata air yang unik, mengandung soda dan memiliki rasa asam, namun potensi wisata ini belum dikelola secara optimal. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini memanfaatkan wawancara mendalam dengan masyarakat setempat dan observasi lapangan untuk mengeksplorasi Peran Masyarakat dalam promosi memperkenalkan Mual Siasom sebagai Daya Tarik Wisata Alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat masih sangat minim, terutama karena kurangnya pelatihan dalam bidang pariwisata dan keterbatasan infrastruktur yang mendukung akses ke lokasi wisata. Peran masyarakat juga dipengaruhi oleh minimnya dukungan pemerintah, baik dalam hal pengembangan infrastruktur maupun promosi wisata. Pengembangan potensi Mual Siasom sebagai objek wisata berkelanjutan membutuhkan perbaikan aksesibilitas, penyediaan fasilitas umum, serta peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pariwisata. Dengan demikian, diharapkan peran masyarakat dapat lebih maksimal dalam mempromosikan dan mengelola Mual Siasom sebagai destinasi wisata yang dapat mendukung perekonomian lokal.

Kata Kunci : Mual Siasom, Peran Masyarakat, Daya Tarik Wisata Alam

Abstract

This research aims to analyze the role of the community in introducing Mual Siasom as a natural tourist attraction in Banualuhu Village, Pagaran District, North Tapanuli Regency. Nausea Siasom is a unique spring water, contains soda and has a sour taste, but this tourism potential has not been managed optimally. Through a qualitative approach, this research utilizes in-depth interviews with local communities and field observations to explore the role of the community in promoting the introduction of Nausea Siasom as a natural tourist attraction. The research results show that community involvement is still very minimal, mainly due to a lack of training in the tourism sector and limited infrastructure that supports access to tourist locations. The role of the community is also

influenced by the lack of government support, both in terms of infrastructure development and tourism promotion. Developing the potential of Mual Siasom as a sustainable tourist attraction requires improving accessibility, providing public facilities, and increasing community capacity through tourism training. In this way, it is hoped that the community's role can be maximized in promoting and managing Mual Siasom as a tourist destination that can support the local economy.

Keywords : Mual Siasom, Community Role, Natural Tourism Attraction

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah sektor yang berkaitan dengan kegiatan perjalanan dan rekreasi, mencakup semua aspek yang terkait dengan perjalanan, liburan, dan aktivitas rekreatif (Pitanatri, 2020). Ini termasuk beragam aktivitas seperti mengunjungi tempat-tempat wisata, menginap di hotel atau resort, serta menjelajahi keindahan alam, budaya, dan sejarah (Rai Utama, 2015). Suksesnya sebuah destinasi wisata tidak hanya bergantung pada pengembangan infrastruktur dan promosi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata yang ada, sehingga keberhasilan suatu destinasi dapat diukur tidak hanya dari jumlah pengunjung, tetapi juga dari kontribusi masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan wisata (Putri, 2020).

Industri pariwisata di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang di setiap provinsi, menjadikannya sebagai sektor yang berpotensi untuk menjadi unggulan. Produk unggulan pariwisata meliputi berbagai elemen seperti keindahan alam, potensi pertanian, perkebunan, dan pertambangan, serta bentang alam yang mencakup gunung, sungai, dan lain-lain (Simanjuntak, Tanjung, & Nasution, 2017). Dengan memanfaatkan potensi tersebut, industri pariwisata dapat dikembangkan lebih lanjut, meningkatkan nilai ekonomi dan menarik perhatian wisatawan, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan.

Tapanuli Utara adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang memiliki kewenangan otonom untuk mengelola sumber dayanya, termasuk potensi pariwisata. Kabupaten ini memiliki berbagai sektor pariwisata yang menjanjikan untuk dikembangkan, mulai dari wisata alam, budaya, hingga wisata rohani. Namun, upaya pengembangan wisata di Tapanuli Utara masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan manfaat yang lebih optimal, termasuk menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi

masyarakat lokal yang terlibat dalam sektor pariwisata. Sayangnya, banyak objek wisata di daerah ini masih menghadapi kekurangan dalam hal infrastruktur dan fasilitas pendukung, yang mengakibatkan belum maksimalnya pengelolaan pariwisata secara keseluruhan.

Berbagai potensi objek wisata di Kabupaten Tapanuli Utara menunjukkan bahwa daerah ini memiliki peluang untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan di Indonesia. Menurut laporan tahunan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara, pengelolaan objek wisata saat ini masih berada di bawah kendali pemerintah daerah, dengan pengembangan yang bergantung pada insentif dari pemerintah. Namun, dengan adanya perizinan, pengelolaan objek wisata ini dapat dilanjutkan oleh pihak swasta dan masyarakat setempat. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tapanuli Utara mengidentifikasi bahwa keragaman objek wisata di daerah ini dapat menjadi aset ekonomi yang besar di masa depan. Untuk memastikan potensi ini dapat dimanfaatkan secara maksimal, perlu adanya kebijakan proteksi yang efektif agar pengembangan pariwisata dapat berlangsung secara berkelanjutan dan seimbang antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal.

Desa Banualuhu, yang terletak di Kecamatan Pagaran, memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata yang menarik, terutama melalui pengembangan potensi alamnya. Salah satu daya tarik yang bisa dikembangkan adalah keindahan alamnya, khususnya Mual Siasom, sebuah mata air soda yang unik. Mata air ini memiliki karakteristik serupa dengan Objek Wisata Air Soda Parbubu di Kecamatan Tarutung, di mana airnya mengandung soda dan memiliki rasa asam. Menurut beberapa warga Desa Banualuhu, khususnya di Dusun III Silaban Aritonang, kemunculan Mual Siasom disebabkan oleh fenomena alam.

Pada masa lalu, masyarakat Dusun Silaban Aritonang mengalami kesulitan untuk mendapatkan air. Mereka harus mengandalkan desa tetangga untuk mendapatkan pasokan air yang dikonsumsi sehari-hari. Namun, hubungan tersebut terputus ketika masyarakat desa tetangga melarang mereka mengambil air lebih lanjut, karena merasa dirugikan. Pada saat itulah, sejarah penting Mual Siasom dimulai. Suatu hari, seorang warga Desa Banualuhu bermarga Pasaribu, yang hendak pergi ke sawah, secara tidak sengaja

menemukan aliran air yang muncul dari dalam tanah. Penemuan ini segera diberitahukan kepada masyarakat desa lainnya, dan mereka pun berbondong-bondong menuju lokasi untuk memastikan kehadiran mata air tersebut.

Dalam semangat gotong royong, masyarakat bekerja sama untuk membangun sebuah wadah sederhana dengan ukuran sekitar 3x4 meter untuk menampung air yang mengalir dari tanah. Air dari Mual Siasom kemudian digunakan oleh masyarakat Desa Pea Sembara untuk keperluan sehari-hari, seperti minum dan memasak. Penemuan ini tidak hanya memberikan solusi bagi masalah kekurangan air, tetapi juga berpotensi menjadi daya tarik wisata yang luar biasa.

Untuk memperkaya pemahaman mengenai sejarah dan potensi pengembangan Mual Siasom, wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Banualuhu, seperti Kepala Desa, tokoh adat, dan warga yang mengetahui lebih dalam tentang sejarah Mual Siasom, dapat memberikan perspektif yang lebih kaya. Pengalaman langsung dari mereka yang terlibat dalam penemuan dan pengelolaan mata air ini akan memberikan narasi yang lebih otentik dan mendalam, sekaligus mengungkap peluang lebih lanjut untuk pengembangan desa ini sebagai destinasi wisata.

Kini Mual Siasom ini sudah tidak digunakan lagi dikarenakan sudah ada PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) dan juga sumur Bor. Masyarakat sudah lebih memilih sumber air yang lebih cepat dibandingkan harus pergi ke sawah untuk mengambil dan mengumpulkan air. Keadaan Mual Siasom saat ini sudah terbengkalai dan tidak diurus oleh masyarakat. Daerah dari Mual Siasom sudah tumbuh rerumputan liar yang mengelilingi area Mata Air.

Jika dikaitkan dengan Mual Siasom, potensi ini juga terlihat jelas. Sebagai sumber air alami yang unik, Mual Siasom memiliki kesamaan dengan Air Soda Tarutung yang sudah lebih dulu dikenal. Meskipun tampilannya sederhana, dengan promosi yang tepat, Mual Siasom berpotensi menarik perhatian wisatawan dan pemerintah. Dalam konteks ini, peran masyarakat sangat penting. Pengelolaan yang melibatkan masyarakat tidak hanya akan meningkatkan kesadaran, tetapi juga memicu pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata. Peningkatan ini bisa datang dari sektor-sektor pendukung seperti penginapan, kuliner, dan kerajinan lokal yang berkembang seiring meningkatnya

kunjungan wisatawan. Dengan pembelajaran dari penelitian-penelitian sebelumnya dan pengelolaan yang tepat, Desa Banualuhu dapat mengoptimalkan Mual Siasom sebagai objek daya tarik wisata yang mampu mendorong pembangunan ekonomi lokal.

Dalam pengembangan destinasi wisata, Peran Masyarakat merupakan salah satu kunci agar pengembangan wisata berjalan sesuai dengan harapan yang di inginkan. Masyarakat memiliki pengetahuan yang mendalam tentang destinasi dan potensi pariwisata di wilayah mereka. Mereka dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang atraksi, budaya lokal, dan pengalaman unik yang tidak dapat dipahami oleh pihak luar. Pesan yang disampaikan oleh masyarakat juga cenderung lebih dipercayai oleh calon wisatawan dari pada promosi yang dilakukan oleh pihak luar. Kredibilitas dan keaslian dari testimonial atau rekomendasi yang datang dari masyarakat sendiri dapat menjadi faktor penting dalam memengaruhi keputusan wisatawan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap informan yang benar-benar memahami permasalahan yang diteliti. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dalam jenis penelitian ini beberapa situasi digambarkan atau dijelaskan secara rinci berdasarkan informasi yang diperoleh sesuai dengan permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini.

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber data dengan wujud primer dan sekunder karena sumber penelitian salah satu hal yang paling penting untuk pertimbangan dalam penentu metode pengumpulan data.

Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, dikumpulkan untuk tujuan tertentu, dan belum mengalami pengolahan atau analisis. Sugiyono (2021) mendefinisikan data primer sebagai data yang dikumpulkan melalui metode seperti observasi, survei, atau eksperimen, dan langsung diambil dari sumbernya. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti

untuk menjawab pertanyaan khusus dalam penelitian, dengan teknik seperti wawancara atau kuesioner yang dirancang untuk kebutuhan penelitian tertentu.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh individu, organisasi, atau lembaga lain, yang kemudian digunakan oleh peneliti atau analis untuk tujuan penelitian atau kajian mereka sendiri (Sugiyono, 2021). Data ini biasanya tidak diambil langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh dari sumber-sumber yang telah memproses atau menyajikan data tersebut untuk keperluan lain.

Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan teknik diantaranya yaitu observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian. Hasil observasi dapat berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek dan juga suasana yang terdapat di wilayah penelitian.

b. Teknik wawancara (*Interview*)

Teknik ini dilakukan dengan cara tatap muka dan mengadakan Tanya jawab kepada informan. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang dilakukan yaitu dengan wawancara kepada Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat. Tujuannya mencari data yang diperlukan untuk penelitian ini. Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti sudah mempersiapkan instrument yang dibutuhkan yaitu seperti: List pertanyaan yang ditanyakan kepada informan, Buku untuk mencatat hal yang perlu dicatat, mempersiapkan alat perekam dan lain sebagainya yang diperlukan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai data dari lapangan, yang mencakup foto-foto kondisi di lokasi penelitian, catatan tertulis dari observasi, serta dokumen-dokumen penting yang mendukung temuan penelitian. Setiap foto yang diambil didokumentasikan dengan jelas,

mencakup waktu, lokasi, dan konteks pengambilan gambar untuk memastikan bahwa data visual mencerminkan situasi sebenarnya. Selain itu, penulis akan mengumpulkan artikel atau laporan resmi yang relevan dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran masyarakat dalam promosi pariwisata di Desa Banualuhu, khususnya terkait Mual Siasom, masih sangat kurang. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya peran masyarakat ini adalah tidak adanya pelatihan yang memadai dalam bidang pariwisata dan Promosi. Masyarakat Desa Banuluhu sudah pernah mencoba untuk mempromosikan dan memperkenalkan Mual Siasom ke Internet lewat akun Sosial Media mereka dan juga pertemuan dengan Pemerintah seperti Bupati dan Jajarannya. Masyarakat setempat pada umumnya masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk terlibat aktif dalam industri pariwisata, seperti memberikan pelayanan kepada wisatawan, Promosi atau mengelola destinasi wisata dengan baik. Ketidaktahuan ini membuat mereka ragu dan enggan untuk terlibat, sehingga potensi wisata Mual Siasom belum bisa dimanfaatkan secara optimal.

Keterbatasan pengetahuan ini juga berdampak pada kurangnya inisiatif masyarakat untuk terlibat dalam usaha-usaha pariwisata, seperti Promosi dalam bentuk Foto ataupun Video menarik. Banyak dari mereka merasa bahwa mereka tidak memiliki kemampuan atau sumber daya yang diperlukan untuk memulai usaha tersebut. Kurangnya dukungan dalam bentuk pelatihan atau bimbingan dari pihak terkait juga menjadi alasan mengapa masyarakat kurang berpartisipasi dalam upaya pengembangan dan promosi Mual Siasom di desanya.

Di sisi lain, kurangnya pelatihan juga menyebabkan minimnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekitar Mual Siasom. Banyak dari mereka belum menyadari bagaimana pariwisata yang dikelola dengan baik bisa memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas mereka. Tanpa pengetahuan ini, ada kecenderungan untuk tidak menjaga lingkungan dengan baik, yang dapat mengakibatkan kerusakan pada sumber daya alam yang sebenarnya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

Perencanaan Program (*Planning*)

Perencanaan yang sudah dilakukan masyarakat terhadap Mual Siasom, yaitu perlunya disediakan seperti akses jalan, tempat parkir, dan area rekreasi serta Promosi yang menarik. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan memastikan bahwa semua aspek penting dalam pengembangan Mual Siasom dapat diakomodasi dengan baik.

Selain itu, dalam perencanaan program, keterlibatan masyarakat menjadi faktor kunci. Masyarakat setempat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap perencanaan, mulai dari tahap identifikasi potensi hingga tahap implementasi. Partisipasi masyarakat tidak hanya akan meningkatkan rasa memiliki terhadap Mual siasom ini, tetapi juga memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Selain melibatkan masyarakat, perencanaan program juga harus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Mual Siasom memiliki potensi untuk menjadi contoh bagaimana destinasi wisata alam dapat dikembangkan tanpa merusak lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perencanaan harus mencakup langkah-langkah untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sampah yang baik dan gotong royong merawat Mual Siasom.

Pada akhirnya, perencanaan yang baik harus mencakup evaluasi dan pengawasan. Setelah program pengembangan dilaksanakan, perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau tidak. Jika ada hambatan atau masalah yang muncul, maka perlu dilakukan perbaikan atau penyesuaian dalam perencanaan. Selain itu, pengawasan yang ketat juga diperlukan untuk memastikan bahwa setiap tahap pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Pelaksanaan (*Actuating*)

Peran masyarakat dalam pelaksanaan merujuk pada kontribusi dan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjalankan rencana, kebijakan, atau program yang telah direncanakan atau diusulkan. Pelaksanaan program yang sudah direncanakan oleh para masyarakat masih sangat terbatas. Pelaksanaan program yang sudah dilakukan oleh para masyarakat masih hanya sekedar promosi di media sosial Facebook milik masyarakat yang ada disana. Hal ini juga masih sangat terbatas dan tidak intens dilakukan oleh para

masyarakat , karena sebagian masyarakat masih kurang paham bagaimana membuat konten promosi yang menarik dan bagus.

Selain promosi di media sosial, masyarakat desa Banualuhu juga ikut serta dalam kegiatan kebersihan yakni gotong royong yang diagendakan oleh kepada desa Banualuhu di sekitaran objek wisata Mual Simasom. Kegiatan ini juga tidak rutin dilakukan karena objek wisata ini merupakan milik pribadi sehingga banyak masyarakat yang menganggap bahwa objek wisata ini kurang bermanfaat bagi mereka.

Masyarakat desa Banualuhu juga pernah merekomendasikan agar disediakan dana desa untuk mengelola objek wisata Mual Simasom ini, akan tetapi hal tersebut masih belum terlaksana sampai sekarang. Padahal jika hal ini berjalan dengan baik maka objek wisata Mual Simasom ini dapat dikembangkan dengan baik.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelaksanaan program yang sudah direncanakan oleh masyarakat masih sangat minim terlaksana. Masih banyak hambatan yang terjadi selama pelaksanaan program ini yang menyebabkan pengembangan objek wisata Mual Simasom ini masih belum maksimal.

Daya Tarik Wisata Alam Mual Siasom

Mual Siasom merupakan daya tarik wisata alam yang sangat unik karena lokasinya yang berada di tengah-tengah lahan pertanian yang subur. Keberadaan Mual Siasom di tengah hamparan padi yang hijau dan tanaman pertanian lainnya seperti jeruk, sayuran, bawang, dan kacang, menjadikannya destinasi yang tidak hanya menawarkan keindahan alam tetapi juga pengalaman agrowisata yang kaya. Wisatawan yang berkunjung ke Mual Siasom dapat menikmati pemandangan alam yang memukau sambil belajar tentang pertanian tradisional yang masih dipraktikkan oleh masyarakat setempat.

Selain hamparan sawah yang mengelilingi Mual Siasom, terdapat juga kebun jeruk yang menjadi daya tarik tersendiri. Wisatawan dapat merasakan sensasi memetik buah jeruk langsung dari pohonnya, sebuah pengalaman yang jarang ditemukan di destinasi wisata lain. Kebun jeruk ini menjadi salah satu aspek yang memperkaya agrowisata di Mual Siasom, menambah daya tarik bagi pengunjung yang ingin menikmati wisata alam sekaligus memperoleh pengalaman interaktif dengan alam.

Faktor Internal

1. Keunikan Sumber Mata Air

Keunikan Mual Siasom terutama terletak pada komposisi kimia airnya, yang mengandung soda dan memiliki rasa asam. Fenomena seperti ini sangat jarang ditemukan di Indonesia maupun di dunia, membuat Mual Siasom menjadi sebuah objek wisata alam yang sangat unik dan berpotensi besar menarik wisatawan dari berbagai kalangan, khususnya mereka yang tertarik pada fenomena alam yang tidak biasa.

Selain itu, keunikan Mual Siasom juga bisa dilihat dari keindahan visual yang ditawarkannya. Mata air ini memiliki warna yang berbeda dari mata air biasa, sering kali tampak sedikit keruh atau berwarna karena kandungan mineralnya. Hal ini memberikan daya tarik tersendiri, terutama bagi para pecinta fotografi atau penggemar alam yang mencari pemandangan yang unik dan eksotis. Lingkungan sekitar mata air yang masih alami dan relatif belum terjamah juga menambah pesona Mual Siasom sebagai destinasi wisata yang menawarkan pengalaman menyatu dengan alam.

Lebih jauh, Mual Siasom dapat dianggap sebagai contoh nyata dari keajaiban geologi yang menggambarkan bagaimana proses alami dapat menciptakan sesuatu yang begitu berbeda dan unik. Proses yang berlangsung selama ribuan tahun ini menunjukkan bahwa Mual Siasom bukan hanya sebuah sumber air biasa, melainkan hasil dari serangkaian peristiwa geologis yang kompleks.

2. Sejarah dan Nilai Lokal

Mual Siasom, mata air yang terletak di Desa Banualuhu, telah lama menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Penemuannya terjadi secara kebetulan pada awal abad ke-20 oleh seorang petani yang tengah mencari sumber air untuk irigasi. Sejak saat itu, mata air ini digunakan oleh warga Banualuhu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti minum, mandi, dan irigasi.

Keunikan lain dari Mual Siasom adalah karakteristik airnya yang berbeda dari mata air pada umumnya. Air dari Mual Siasom memiliki rasa dan sensasi yang mirip dengan air soda, yang disebabkan oleh kandungan mineral tertentu yang ada di dalamnya. Karakteristik ini menjadikan Mual Siasom tidak hanya sebagai sumber air biasa, tetapi

juga sebagai fenomena alam yang unik dan menarik perhatian banyak orang, baik dari dalam maupun luar desa.

Secara keseluruhan, Mual Siasom bukan hanya sebuah mata air biasa. Keunikannya yang mirip dengan air soda, sejarah penemuannya yang menarik, serta nilai-nilai lokal yang melekat padanya, menjadikannya sebagai salah satu kekayaan alam yang sangat berharga bagi masyarakat Desa Banualuhu.

3. Potensi Ekonomi Lokal

Mual Siasom, dengan keberadaannya yang kaya akan air bersih dan alami, memiliki potensi ekonomi lokal yang sangat signifikan bagi masyarakat Desa Banualuhu. Mata air ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber utama air bersih, tetapi juga sebagai pondasi ekonomi yang menggerakkan sektor pertanian, yang menjadi tulang punggung perekonomian desa. Air yang melimpah dari Mual Siasom digunakan untuk mengairi sawah dan ladang, yang pada gilirannya meningkatkan hasil pertanian seperti padi, sayuran, dan buah-buahan. Peningkatan hasil panen ini tidak hanya mencukupi kebutuhan pangan masyarakat desa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menjual hasil panen ke pasar lokal dan regional, memberikan sumber pendapatan tambahan bagi para petani.

Selain sektor pertanian, Mual Siasom juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang menarik. Keindahan alam di sekitar Mual Siasom, dengan pemandangan hijau yang asri dan air yang jernih, dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara yang mencari pengalaman wisata alam yang autentik. Pengembangan ekowisata di sekitar Mual Siasom dapat menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat desa, seperti pengelolaan homestay, pemandu wisata, dan penjualan produk lokal. Dengan memanfaatkan potensi wisata ini, masyarakat Desa Banualuhu dapat meningkatkan pendapatan mereka sekaligus melestarikan keindahan alam dan budaya lokal.

Dengan meningkatnya permintaan akan air minum kemasan yang berkualitas dan berasal dari sumber alami, Mual Siasom dapat menjadi aset ekonomi yang sangat berharga bagi desa. Pengolahan dan pengemasan air minum ini tidak hanya akan menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk desa, tetapi juga meningkatkan pendapatan desa melalui penjualan produk tersebut. Jika dikelola dengan baik, industri air

minum kemasan dari Mual Siasom dapat menjadi salah satu sumber pendapatan utama yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Banualuhu.

Faktor Eksternal

1. Potensi Pengembangan Infrastruktur Desa

Pengembangan infrastruktur merupakan elemen kunci dalam mengoptimalkan potensi wisata di Desa Banualuhu. Desa ini memiliki aset alam yang luar biasa, seperti Mual Siasom, mata air soda alami yang unik, yang bisa menjadi daya tarik wisata utama. Namun, tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, potensi ini tidak akan maksimal. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur harus menjadi prioritas utama dalam strategi pengembangan pariwisata di desa ini.

Salah satu aspek infrastruktur yang harus diperbaiki adalah akses jalan menuju Mual Siasom. Saat ini, akses menuju lokasi tersebut masih terbatas dan sulit dilalui, terutama pada musim hujan. Perbaikan jalan desa dan pengaspalan akan sangat membantu dalam menarik lebih banyak wisatawan, karena akses yang mudah adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi.

Selain jalan, infrastruktur dasar seperti fasilitas parkir, toilet umum, dan pusat informasi juga harus dibangun dan dikelola dengan baik. Fasilitas ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengunjung tetapi juga menunjukkan keseriusan desa dalam mengembangkan sektor pariwisata.

Pengembangan infrastruktur juga harus mencakup aspek telekomunikasi dan teknologi. Di era digital ini, akses internet yang stabil dan cepat menjadi kebutuhan dasar bagi wisatawan. Pembangunan jaringan internet yang baik di lokasi wisata akan memudahkan wisatawan untuk berbagi pengalaman mereka secara real-time di media sosial, yang secara tidak langsung juga mempromosikan desa sebagai destinasi wisata.

2. Dukungan Pemerintah

Pengembangan pariwisata di Desa Banualuhu, khususnya Mual Siasom, terkendala oleh kurangnya respons pemerintah terhadap aspirasi masyarakat. Salah satu aspek yang sangat menghambat adalah aksesibilitas menuju lokasi wisata. Jalan menuju Mual Siasom masih dalam kondisi yang buruk, tidak terawat, dan sulit dilalui, terutama

saat musim hujan. Kondisi ini membuat wisatawan enggan untuk berkunjung, meskipun potensi wisata Mual Siasom sangat besar. Masyarakat telah menyampaikan keluhan dan permintaan mereka agar pemerintah memperbaiki infrastruktur jalan ini, namun respons yang diberikan sangat minim dan tidak ada tindakan nyata yang dilakukan.

Selain masalah aksesibilitas, pemerintah juga kurang tanggap dalam menanggapi kebutuhan masyarakat terkait fasilitas penunjang pariwisata. Misalnya, di sekitar Mual Siasom tidak tersedia fasilitas umum seperti tempat parkir yang memadai, toilet umum, atau pusat informasi wisata. Padahal, keberadaan fasilitas-fasilitas ini sangat penting untuk kenyamanan pengunjung dan juga dapat meningkatkan daya tarik wisata Mual Siasom.

Selain itu, masyarakat juga merasa bahwa pemerintah belum serius dalam mendukung pelatihan dan pendidikan terkait pariwisata. Pelatihan ini sangat penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata, namun hingga saat ini, pelatihan yang diadakan sangat terbatas.

Kurangnya tanggapan pemerintah juga terlihat dari minimnya koordinasi dengan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengembangan pariwisata. Masyarakat merasa bahwa aspirasi dan masukan mereka sering diabaikan, dan keputusan yang diambil oleh pemerintah tidak mencerminkan kebutuhan dan keinginan mereka.

Faktor Penghambat Pengembangan Mual Siasom

Pengembangan objek wisata Mual Siasom menghadapi sejumlah faktor penghambat yang signifikan, yang telah menghambat potensi penuh dari daya tarik wisata alam ini. Salah satu faktor utama adalah kurangnya Komunikasi antara sesama Masyarakat dan juga Aparat desa dikarenakan permasalahan Kepemilikan Lahan, Infrastruktur dasar yang belum memadai, seperti jalan akses yang layak dan fasilitas pendukung seperti area parkir. Aksesibilitas yang terbatas membuat wisatawan kesulitan mencapai lokasi ini, terutama mereka yang datang dari luar daerah. Tanpa infrastruktur yang memadai, wisatawan mungkin merasa tidak nyaman atau enggan untuk mengunjungi tempat ini, yang pada gilirannya mengurangi jumlah pengunjung dan potensi pendapatan bagi masyarakat setempat.

Faktor lain yang menghambat berkembangnya Mual Siasom adalah Kurangnya komunikasi dan masalah Kepemilikan Lahan. Penduduk desa Banualuhu yang belum memahami pentingnya memberikan komunikasi yang baik serta belum memiliki kerjasama yang baik untuk mengelola destinasi wisata dengan profesional. Tanpa adanya kesepakatan bersama, masyarakat setempat sulit untuk mengambil peran aktif dalam promosi dan mengelola Mual Siasom sebagai Objek Wisata Alam, yang pada akhirnya menghambat pengembangan dan keberlanjutan Mual Siasom tersebut.

Kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah juga menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pengembangan Mual Siasom. Meskipun potensi wisata Mual Siasom sudah jelas terlihat, upaya untuk mengembangkan infrastruktur dan memberikan dukungan kepada masyarakat setempat masih sangat minim. Pemerintah daerah belum sepenuhnya merespon aspirasi masyarakat yang ingin melihat Mual Siasom berkembang menjadi destinasi wisata yang lebih maju. Tanpa adanya intervensi dan dukungan yang kuat dari pemerintah, sulit bagi Mual Siasom untuk mencapai potensi penuhnya sebagai destinasi wisata alam yang populer.

Selain itu, tantangan dalam hal pembiayaan juga menjadi penghalang dalam pengembangan objek wisata ini. Keterbatasan anggaran yang tersedia baik di tingkat desa maupun kabupaten membuat upaya pengembangan Mual Siasom sering kali terhambat. Tanpa dukungan dana yang memadai, sulit bagi desa untuk membangun infrastruktur yang diperlukan, mempromosikan destinasi, atau memberikan pelatihan bagi masyarakat setempat. Ini menciptakan siklus yang sulit diputus, di mana kurangnya pengembangan infrastruktur dan promosi menyebabkan kurangnya pengunjung, yang pada gilirannya membatasi pendapatan dan sumber daya yang dapat diinvestasikan kembali ke dalam pengembangan wisata.

Masalah lingkungan juga menjadi perhatian dalam pengembangan Mual Siasom. Pengelolaan lingkungan yang kurang baik dapat menyebabkan kerusakan pada ekosistem di sekitar Mual Siasom, yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik alamnya. Peningkatan kunjungan wisatawan tanpa adanya pengelolaan yang tepat dapat membawa dampak negatif, seperti pencemaran air dan kerusakan lahan pertanian di sekitar lokasi wisata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berkelanjutan dalam mengelola Mual

Siasom agar tetap menjadi destinasi wisata yang menarik tanpa merusak lingkungan alamnya.

Terakhir, kurangnya kerjasama antara berbagai pihak terkait dalam pengembangan Mual Siasom juga menjadi hambatan yang signifikan. Pengembangan pariwisata yang efektif membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan sektor swasta. Namun, di Mual Siasom, kerjasama ini masih belum terjalin dengan baik, yang menyebabkan upaya pengembangan menjadi terfragmentasi dan tidak efisien. Tanpa adanya sinergi antara berbagai pihak, sulit untuk menciptakan strategi pengembangan yang terpadu dan berkelanjutan.

Pihak dari Pemerintahan yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tapanuli Utara juga menyampaikan bahwa Mual Siasom ini memiliki Potensi sebagai Objek Wisata Alam layaknya Air Soda Tarutung tapi ini belum memenuhi syarat sebagai Objek Wisata dan belum pernah ada kerja sama antara pihak desa dengan Pemerintah. Namun Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara pernah terjun langsung ke lapangan dan melihat situasi Mual Siasom tersebut.

Pembahasan

Pada bagian ini akan membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan di analisis melalui pembahasan temuan kaitanya dengan teori. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada dilapangan. Adapun pembahasan temuan sebagai berikut:

1. Peran Masyarakat

Peran masyarakat dalam memperkenalkan pariwisata di Desa Banualuhu, khususnya terkait Mual Siasom, masih sangat kurang. Mual Siasom, sebagai salah satu aset yang dimiliki desa, memiliki potensi besar untuk menarik minat wisatawan. Namun, tanpa keterlibatan aktif dari masyarakat, potensi tersebut belum sepenuhnya terwujud. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya peran masyarakat adalah kurangnya pengetahuan terkait teknologi, serta kurangnya pelatihan yang memadai dalam bidang pariwisata dan promosi.

Sementara itu, masyarakat sudah berusaha untuk memperkenalkan dan mempromosikan Mual Siasom lewat akun media sosial mereka. Usaha ini menunjukkan inisiatif dan semangat masyarakat dalam memanfaatkan platform digital, meskipun hasilnya belum maksimal. Namun, usaha mereka memiliki keterbatasan dikarenakan faktor pengetahuan yang belum mumpuni di bagian teknologi promosi di dunia internet. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai strategi pemasaran digital, pesan yang ingin disampaikan sering kali tidak efektif dan kurang menarik perhatian audiens yang lebih luas. Tidak hanya itu, masyarakat desa Banualuhu juga sudah menyuarakan hal tersebut kepada aparat pemerintah untuk dipromosikan dan diberikan dana untuk perawatan dan pengembangan Mual Siasom. Upaya ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya dukungan dari pemerintah untuk mengembangkan pariwisata desa. Dengan adanya dana dan pelatihan yang tepat, diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dan kreatif dalam mempromosikan Mual Siasom, sehingga potensi wisata ini dapat tereksplorasi dengan baik dan memberikan dampak positif bagi perekonomian desa.

2. Faktor Penghambat

Pengembangan objek wisata Mual Siasom menghadapi sejumlah faktor penghambat yang signifikan, yang telah menghambat potensi penuh dari daya tarik wisata alam ini. Mual Siasom, dengan keindahan dan keunikan alamnya yang menawan, memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi Wisata Alam. Namun, tantangan yang ada perlu segera diatasi agar potensi tersebut dapat direalisasikan. Salah satu faktor utama adalah kurangnya komunikasi antara sesama masyarakat dan juga aparat desa, yang sering kali terhambat oleh permasalahan kepemilikan lahan. Konflik kepemilikan ini tidak hanya menciptakan ketidakpastian, tetapi juga menghalangi kolaborasi yang diperlukan untuk mengembangkan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung wisata. Ada juga masalah infrastruktur dasar yang belum memadai, seperti jalan akses yang layak dan fasilitas pendukung seperti area parkir. Tanpa akses yang memadai, wisatawan akan kesulitan untuk mencapai Mual Siasom, yang pada akhirnya akan mengurangi minat mereka untuk

berkunjung. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung akan membuat pengalaman wisata menjadi kurang nyaman, sehingga menurunkan kepuasan pengunjung. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk bersinergi dalam menyelesaikan masalah-masalah ini, agar Mual Siasom dapat berkembang dan dikenal banyak orang dan menjadi destinasi yang menarik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan wisata alam Mual Siasom di Desa Banualuhu, Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara, dapat disimpulkan bahwa Mual Siasom memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata alam. Potensi ini didukung oleh keindahan alam, keunikan sumber air Mual Siasom, serta budaya masyarakat setempat yang kaya. Namun, pengembangan Mual Siasom sebagai destinasi wisata masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan.

Beberapa faktor penghambat utama yang ditemukan meliputi kurangnya kesadaran masyarakat tentang nilai ekonomi dari pengembangan wisata, keterbatasan infrastruktur, kurangnya promosi dan pemasaran, minimnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta kurangnya dukungan dari pemerintah. Faktor lingkungan, seperti kebersihan dan pelestarian alam, juga menjadi tantangan dalam mengembangkan Mual Siasom. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan wisata menjadi penghambat lain yang perlu diperhatikan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan upaya yang sinergis dan terkoordinasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta. Dengan keterlibatan semua pihak yang terlibat, Mual Siasom dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Peran Masyarakat dalam memperkenalkan Mual Siasom sebagai Daya Tarik Wisata Alam di desa

Banualuhu Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara" terdapat beberapa saran yang dapat diusulkan untuk pengembangan lebih lanjut:

1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Disarankan agar dilakukan sosialisasi dan pendidikan kepada masyarakat mengenai potensi ekonomi dari pengembangan wisata Mual Siasom. Melalui program-program pelatihan, masyarakat diharapkan dapat lebih memahami manfaat yang dapat diperoleh dari pengembangan wisata ini, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam mengelola dan mempromosikan Mual Siasom.

2. Pengembangan Infrastruktur

Pemerintah daerah dan pihak terkait diharapkan dapat memperbaiki infrastruktur jalan menuju Mual Siasom. Pembangunan jalan yang memadai, fasilitas parkir, tempat sampah, serta fasilitas penunjang lainnya akan meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi wisatawan. Peningkatan infrastruktur ini juga akan membuka peluang bagi lebih banyak wisatawan untuk berkunjung, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

3. Promosi dan Pemasaran

Penting untuk melakukan promosi yang lebih intensif dan efektif untuk memperkenalkan Mual Siasom kepada masyarakat luas. Pemerintah desa bersama dengan masyarakat dan pelaku usaha pariwisata dapat bekerja sama dalam mengembangkan strategi pemasaran yang menarik, seperti melalui media sosial, situs web pariwisata, dan kerjasama dengan agen perjalanan. Peningkatan promosi akan membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memperluas jangkauan pasar.

4. Keterlibatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Diperlukan peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata Mual Siasom. Program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan pelatihan dalam bidang perhotelan, pelayanan wisata, dan pengelolaan lingkungan akan membantu meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola Mual Siasom dengan lebih baik. Partisipasi aktif masyarakat akan menciptakan lingkungan wisata yang lebih ramah dan menarik bagi wisatawan.

5. Pelestarian Lingkungan

Disarankan agar program pelestarian lingkungan di sekitar Mual Siasom lebih diperhatikan. Kegiatan seperti pembersihan rutin, penanaman pohon, dan pengelolaan sampah yang baik harus menjadi bagian dari upaya pengembangan wisata. Dengan menjaga kelestarian lingkungan, keindahan alam Mual Siasom akan tetap terjaga, sehingga daya tariknya sebagai objek wisata akan meningkat.

6. Dukungan Pemerintah

Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan yang lebih kuat dalam pengembangan Mual Siasom, baik dari segi kebijakan, anggaran, maupun fasilitas. Dukungan ini bisa berupa pemberian bantuan dana untuk pembangunan infrastruktur, pelatihan bagi masyarakat, serta promosi wisata secara lebih luas. Pemerintah juga dapat memfasilitasi kerjasama antara masyarakat, pihak swasta, dan investor untuk mengembangkan Mual Siasom secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata*, 64-86.
- Abdillah, D. (2016). Pengembangan Wisata Bahari di Pesisir Pantai Teluk Lampung. *Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia*, 45-66.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1-14.
- Eka, R. A., Sunarti, & Edriana, P. (2017). Pengaruh daya tarik wisata dan fasilitas layanan terhadap Kepuasan Wisatawan di Pantai Balekambang Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Irene, A. D. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartika, P. (2015). Optimalisasi Peran Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Luar Sekolah. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 50-57.
- Koentjoroningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuncoro. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Erlangga, Jakarta.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik*, 72-88.
- Moleong, & Lexy, J. (2019). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Pitanatri, P. S. (2020). Sejarah perkembangan pariwisata dan definisi pariwisata. *Academia.edu*.
- Poerwadarminta, W. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwodarminto, W. J. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka, Cet.3.
- Prianggie, A. F. (2021). Pengaruh daya tarik wisata, sistem keselamatan dan sarana wisata terhadap kepuasan melalui loyalitas Wisatawan sebagai Variabel Mediasi. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 13-14.
- Putri, L. R. (2020). Pengaruh pariwisata terhadap peningkatan PDRB Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21.
- Rai Utama, G. B. (2015). *Pengantar Industri Pariwisata*. Deepublish.
- Rodliyah. (2013). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sada, H. J. (2017). Peran masyarakat dalam pendidikan perspektif pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 117-125.
- Saeroji, A. (2020). Penggunaan istilah ‘wisata alam’ dan ‘ekowisata’: sebuah telaah singkat. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 147-154.
- Saskarawati, N. P., Prismawan, K. A., & Erwanda, D. K. (2023). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Kearifan Lokal Di Desa Wisata Adat Pinge Tabanan Bali. *Majority Science Journal (MSJ)*, 1-7.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan Keterampilan. *Open Access Library Journal* .
- Simanjuntak, B. A., Tanjung, F., & Nasution, R. (2017). *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siti, R. (2003). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soerjono, S. (2009). *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Susetiawan, Mulyono, D., & Roniardin, M. Y. (2018). Penguatan Peran Warga Masyarakat dalam Perencanaan,. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 109 - 118.
- Suwarso, W. A. (2021). Peran Masyarakat dalam Promosi Pariwisata Kota Singkawang. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 146-156.

- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Geo Edukasi* .
- Wirawan, R., & Nurpratiwi, R. (2015). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 4(2).
- Wisata, B. (2018). Daya tarik wisata pantai wediombo sebagai alternatif wisata bahari di daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal Geografi Vol, 1*, 63-73.
- Yunikson, Y. (2017). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Wae Rebo sebagai sebuah Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 159-172.
- Yusufhadi, M. (2004). *Menyamai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.